



**TANTANGAN GURU DALAM MENGADAPASI KURIKULUM YANG TERUS
MENERUS BERUBAH DI INDONESIA**

Sapta Putra¹, Fiaz Fauzi², Maila Rosyadah³

UIN Raden Fatah Palembang

Email : fiazfauzi@gmail.com

ABSTRAK

Perubahan program penelitian adalah upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dari waktu ke waktu. Namun, dinamisme ini menempati tantangannya sendiri bagi para guru yang dapat mengeksekusi di bidang ini. Artikel ini mengacu pada berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam menyesuaikan program pembelajaran, termasuk pelatihan terbatas, kurangnya dukungan untuk sumber daya yang sangat administratif, biaya administrasi dan ketidaksetaraan untuk memahami sifat perubahan kurikulum. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk wawancara dan pengamatan guru di berbagai tingkat pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun beberapa guru dapat beradaptasi, masih ada banyak orang yang mengalami kesulitan karena nasihat sistematis dan waktu yang terbatas untuk memahami dan secara efektif menerapkan perubahan. Oleh karena itu, satu kebijakan lebih diperlukan untuk meningkatkan kapasitas guru secara berkelanjutan sehingga tujuan perubahan dalam program penelitian dapat mencapai secara optimal.

Kata Kunci: *Pendidikan, Edukasi, Kurikulum*

ABSTRACT

Changes in research programs are the government's efforts to improve the quality of education over time. However, this dynamism occupies its own challenges for teachers who can execute in this area. This article refers to the various challenges that teachers face in adapting learning programs, including limited training, lack of support for highly administrative resources, administrative costs and inequalities to understand the changing nature of the curriculum. Studies It uses a qualitative approach to teacher interviews and observations at different levels of education. The results of the study show that although some teachers are adaptable, there are still many people who have difficulties due to systematic advice and limited time to understand and effectively implement change. Therefore, one more policy is needed to increase the capacity of teachers on a sustainable basis so that the goal of change in the research program can be achieved. achieve optimally

Keywords: *Education, Education, Curriculum*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan di setiap pergantian kepemimpinan seolah menjadi patokan dalam berubahnya kurikulum, sebuah fenomena yang sering dikaitkan dengan dinamika politik dan kebijakan pendidikan nasional yang cenderung berubah-ubah (Hamidah, 2017). Guru merupakan salah satu sumber utama yang dapat membantu siswa dalam menjamin keberhasilan dan keefektifan belajar, namun tantangan yang terus menerus datang sebagai akibat perubahan kebijakan dapat mengakibatkan kesulitan. Terutama tantangan mengenai kurikulum di Indonesia yang terus menerus berubah, terkadang dalam interval yang relatif singkat, dapat menyebabkan stres dan beban adaptasi yang tinggi pada guru akibat reformasi yang berulang (Datnow & Park, 2018). Peralihan sistem yang kerap ditentukan oleh pemerintah, mulai dari cara belajar, metode belajar, hingga tugas-tugas tambahan, berpotensi mempersulit guru dalam menjalankan perannya secara optimal.



Sistem kurikulum versi lama/tradisional seringkali berfokus kepada guru sebagai pusat utama pengetahuan (pendidagi behavioristik), sedangkan versi terbarunya yang sudah berbasis teknologi seperti Kurikulum Merdeka (Kumer) mengadopsi pendekatan yang lebih konstruktivis dan berpusat pada siswa (Rahmawati & Ridwan, 2022). Kurikulum ini tidak hanya berfokus pada guru tetapi juga memanfaatkan teknologi canggih untuk mencari/menambah pengetahuan yang luas serta meningkatkan karakter siswa, sejalan dengan kerangka kerja *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) untuk pembelajaran abad ke-21 (Ansori, 2023). Jadi, tujuan kurikulum ini pada dasarnya sama, yaitu meningkatkan kualitas pendidikan dan mempermudah pemahaman serta pengembangan siswa dari berbagai segi, termasuk psikomotorik, kognitif, dan afektif, sesuai dengan taksonomi tujuan pendidikan yang komprehensif.

Dalam sistem pendidikan Indonesia yang dinamis, para guru menghadapi tantangan signifikan dalam beradaptasi dengan perubahan kurikulum yang cepat dan berkelanjutan. Perubahan kurikulum yang terjadi, mulai dari Kurikulum Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), hingga Kurikulum Merdeka (Kumer), mencerminkan tren reformasi pendidikan global namun dengan frekuensi yang tinggi secara lokal (Bjork, 2017). Transformasi kurikulum yang berlangsung dalam waktu relatif cepat ini tidak hanya mengharuskan guru untuk memahami ulang pelaksanaan kurikulum, metode pengajaran, strategi penilaian, dan pendekatan kepada siswa, tetapi juga menuntut pengembangan profesional berkelanjutan yang seringkali tidak memadai untuk mendukung transisi tersebut secara efektif (Avalos, 2011).

Tugas yang semakin berat dibebankan kepada seorang tenaga pendidik ketika dihadapkan dengan keterbatasan fasilitas, terutama kesenjangan digital antara sekolah perkotaan dan di daerah pelosok (Susilowati, 2020). Para guru yang bertugas sebagai ujung tombak implementasi kurikulum seringkali berjuang dengan minimnya pelatihan komprehensif, petunjuk pelaksanaan yang kadang kurang jelas, serta tuntutan administrasi yang meningkat—faktor-faktor yang berkontribusi pada intensifikasi kerja dan potensi *burnout* guru (Skaalvik & Skaalvik, 2017). Hal ini dapat menyebabkan guru-guru di Indonesia mengalami kesulitan signifikan setiap kali terjadi perubahan kurikulum.

Artikel ini bertujuan menemukan beberapa tantangan yang dihadapi guru di Indonesia dalam menyesuaikan diri dengan kurikulum yang terus berubah beserta program pendukungnya. Melalui wawancara mendalam dengan para pendidik, sebuah pendekatan kualitatif yang efektif untuk menangkap pengalaman dan perspektif partisipan (Creswell & Poth, 2018), kita melihat dinamisme program penelitian bahwa perubahan mempengaruhi kinerja guru, kualitas pembelajaran, dan akhirnya, masa depan pendidikan Indonesia. Lebih dari sekadar mengidentifikasi masalah, artikel ini juga memberikan pandangan dan saran dari tenaga pendidikan, menekankan pentingnya suara guru (*teacher voice*) dalam perancangan kurikulum agar lebih relevan, implementatif, dan berkelanjutan (Mockler & Groundwater-Smith, 2015), sehingga program kurikulum di masa depan dapat lebih menguntungkan baik bagi guru maupun siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini kami buat dengan menggunakan metode kualitatif dengan cara wawancara, observasi dan analisis yang mendalam terkait penelitian yang kami lakukan di suatu desa bangun jaya yang terletak di provinsi sumatera selatan kabupaten organ ilir, pengumpulan informasi kami dapatkan melalui observasi,wawancara dan analisis yang kami lakukan. Subjek penelitian yang kami tuju ialah para guru-guru yang mengajar di salah satu sekolah madrasah aliyah di desa tersebut.yang terdiri dari jumlah seluruh guru yang mengajar 33 pendidik dengan keterangan guru yang sudah berumur 13 orang dan guru muda atau honorer Copyright (c) 2025 MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan



22 orang namun, wawancara tidak dilakukan terhadap semua subjek penelitian kami, tetapi hanya diwakili oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah dibidang kesiswaan.

Pelaksanaan penelitian ini kami lakukan selama satu hari dikarenakan keterbatasan waktu yang kami dapat dikarenakan adanya libur nasional menyambut bulan ramadhan maka dari itu kami mengalami keterlambatan waktu untuk melakukan persiapan wawancara kepada pihak sekolah, mulai dari perencanaan dan juga perizinan kepada pihak sekolah yang terkait, penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 3 Maret 2025. Wawancara pertama yang dilakukan kepada wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan untuk mengetahui perkembangan cara pembelajaran siswa, kami pun juga mewancarai kepala sekolah madrasah aliyah tersebut untuk mengetahui perkembangan guru-guru tenaga pendidik yang mengajar di sekolah madrasah aliyah tersebut mulai dari keresahan terhadap kurikulum yang ada, cara mengajar serta tugas tugas tambahan guru lainnya baik yang telah mengajar dalam jangka waktu yang lama maupun guru dengan pengalaman baru atau guru muda (honorier).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Dan Perkembangan Sejarah Kurikulum

Kurikulum secara estimologi berasal dari bahasa yunani yaitu curir yang artinya pelari dan curere yang berarti jarak jauh yang harus di tempuh oleh para pelari. Berdasarkan pengertian ini, dalam konteksnya dengan dunia pendidikan, memberinya sebagai circle of instruction yaitu suatu lingkungan pengajaran dimana guru dan murid terlibata di dalamnya. Kurikulum adalah rencana awal yang dibuat untuk membimbing anak belajar disekolah, yang disusun berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik dan dapat aktualisasi di dalam pembelajaran. Kurikulum memberikan petunjuk yang cukup rinci mengenai berbagai hal yang perlu dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (Ritonga, 2018). Jadi, berdasarkan teori diatas kurikulum ialah suatu sistem yang mengatur pembelajaran yang akan dilakukan oleh warga sekolah agar supaya pembelajaran berjalan dengan baik dan terstruktur.

Sejarah perkembangan kurikulum tidak lain diantarnya di pengaruhi oleh zaman, faktor ini memberikan pengaruh besar dan menuntut untuk terjadinya perubahan dalam kurikulum pendidikan. Pembaharuan kurikulum membutuhkan pondasi yang kokoh berdasarkan pada hasil pemikiran dan melalui hasil data eksperimen serta data empiris, jika dalam proses revisi kurikulum tidak memberikan dampak yang sangat fatal bagi sistem pendidikan, sebab tak tersebut berkorelasi dengan hasil penerapan kurikulum sebelumnya yang dianggap kurang dan berkaitan juga dengan kemampuan manusia (Indarta et al, 2022) Adapun transformasi kurikulum pendidikan di Indonesia sebagai berikut:

1. Kurikulum 1947 (Rencana Pelajaran 1947)

Kurikulum pada mulanya disusun selanjutnya ditetapkan sebagai bentuk hasil kebijakan setelah mengalami fase kemerdekaan dan dinamai dengan rencana pelajaran 1947. Evolusi besar dalam kurikulum ini adalah berfokus pada pendidikan lebih bersifat politisi, dengan cerminan dari pendidikan kolonial Belanda yang beralih menjadi kepentingan nasional. Pada pelaksanaan kurikulum ini tidak berfokus pada aspek kognitif sebab sebagai masa peralihan pemerintahan sehingga yang ingin dikuatkan dan ditanamkan pada proses pembelajaran serta pelaksanaannya masih cendrung sederhana.

2. Kurikulum 1952 (Rencana Terurai 1952)

Kurikulum pendidikan 1952 merupakan revisi dari kurikulum sebelumnya dengan memfokuskan pada bidang studi pembelajaran yang ditetapkan dengan nama "Rencana Pelajaran Terurai 1952" kemudian Rencana Terurai 1952 ini belum mempergunakan istilah kurikulum. Kurikulum ini menjadi hasil revisi dari kurikulum terdahulu dan tentunya sudah mulai menekankan pada tingkat kecerdasan peserta didik, pengklasifikasian mata pelajaran



diatas disebut dengan pancawardhana yang menjawab unsur-unsur dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sehingga mampu meningkatkan dan memiliki karakteristik pada kebijakan kurikulum 1952.

3. Kurikulum 1964 (Rencana Pendidikan 1964)

Kurikulum pendidikan di Indonesia pada tahun 1964 mengalami revisi untuk menyempurnakan rencana pelajaran sebelumnya. Konsep pembelajaran akif, kreatif, dan produktif menjadi isu-isu yang dikembangkan pada rencana Pendidikan 1964. Pada pelaksanaan kurikulum ini pemerintah menetapkan kebijakan kegiatan budaya, kesenian, dan olahraga dilaksanakan sekali dalam seminggu demi menghasilkan generasi bangsa Indonesia yang bersosial tinggi dan bernilai Pancasila.

4. Kurikulum 1968

Masa orde baru mewarnai kurikulum pada 1968, memiliki karakter politis yang mewarnai era tersebut. Merujuk pada aspek tujuannya, kurikulum ini memiliki upaya untuk membentuk rasa nasionalis, menjadi masyarakat yang tangguh dan sehat jasmani, meningkatkan kecakapan intelektual dan kecakapan jasmani, moral, budi pekerti dan keyakinan beragama yang sangat ditekankan pada kurikulum Pendidikan 1986 ini.

5. Kurikulum 1975

Kurikulum pendidikan tahun 1975 menekankan pada tujuan pendidikan, yang bermakna bahwa pendidikan dapat lebih efisien dan efektif. Kurikulum pendidikan tahun 1975 merupakan kurikulum yang banyak mendapat kritikan oleh guru karena membuat setiap tenaga pendidik kewalahan untuk menulis rincian apa yang nantinya akan dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran.

6. Kurikulum 1984

Kurikulum tahun 1984 yang juga disebut kurikulum 1975 yang di sempurnakan subjek belajar pada kurikulum ini merupakan peserta didik. Model dalam kurikulum ini menerapkan aktif learning sebab peserta didik yang nantinya lebih aktif dalam sesi pembelajaran. Meski dengan perancangan mendeskripsikan bahwa jika peserta didik yang lebih aktif dan guru pasif maka lebih banyak terjadi kegaduhan dan menyebabkan kondisi pembelajaran tidak efektif .

7. Kurikulum 1994 (separate subject curriculum)

Kurikulum ini berpedoman pada UU No. 3 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional. Sejak kurikulum mengalami perubahan dari sistem semester ke sistem catur wula, dengan pembagiannya dalam satu tahun dibagi tiga tahap dengan harapan dapat memberikan keempatan bagi seluruh peserta didik untuk dapat menerima materi ajar yang setara. Kurikulum 1994 disebut dengan (separate subject curriculum) sebab memuat mata pembelajaran yang terpisah – pisah. Kurikulum ini juga dikenal dengan mata pembelajaran yang sangat padat dibanding dengan kurikulum sebelumnya dengan mata pelajaran mengakibatkan tidak efektifnya pembelajaran

8. Kurikulum Berbasis kompetensi tahun 2004

Kurikulum KBK menghimpun standar kompetensi dan ketercapaian pada setiap mata pelajaran yang ada di sekolah, memfokuskan pada pengalaman dan kemampuan peserta didik secara merata dan memaksimalkan serta meninjau dari apa yang didapatkan dan dipahami peserta selama proses pembelajaran. Mendapatkan hasil belajar yang bertujuan untuk membangkitkan keterampilan dan jiwa agama. Keberagaman metode pembelajaran, dan sumber sudah tidak berfokus hanya pada guru atau tenaga pendidik dan evaluasi di runtutkan berdasarkan pada proses pembelajaran dilaksanakan oleh setiap peserta didik.

9. Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006

Sejak tahun 2006 pelaksanaan KBK diberhentikan dan digantikan oleh kurikulum 2006 yang akrab disebut dengan satuan pendidikan atau KTSP . KTSP bertujuan Untuk



menghasilkan kurikulum yang berkarakteristik dan memiliki kekuatan untuk memenuhi kebutuhan daerah. Pemberian kluasan bagi keutuan negara republik republik indonesia.

10. Kurikulum Pendidikan 2013

Pada kurikulum ini guru diberikan tugas untuk mampu diberikan dorongan terhadap peserta didik untuk melakukan observasi, bertanya, berfikir kritis, dan mengkomunikasikan ilmu yang telah di dapatkan oleh mereka kemudian mampu untuk memahami setelah proses belajar bertanggung jawab terhadap lingkungan, berinteraksi dengan orang lain dan membedakan berfikir kritis.

11. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka kurikulum ini tentunya memiliki banyak kemajuan sebab pengembangan kurikulum ini berdasarkan kebutuhan dan perkembangan teknologi, kurikulum merdeka mengintegrasikan pembentukan karakter yang baik dan mencetak generasi yang cakap literasi. Adapun strategi pembelajarannya dengan menggunakan berbasis proyek penguatan profil pelajar Pancasila P(5) bagi sekolah umum dan madrasah dengan profil pelajar Rahmat alil alamin (P5RA).

B. Tantangan Guru Dalam Mengadapi Perubahan Kurikulum

1. Kompetensi Guru

Tantangan pertama guru dalam menghadapi perubahan kurikulum yang ialah berkaca dari kompetensi guru itu. Seorang guru profesional harus selalu mengingkatkan pengetahuannya dan memiliki jiwa pengabdian terkait pengabdian harus selalu memenuhi tugas sebagai seorang guru yang pasti harus memahami kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan demikian, profesionalisme guru tidak hanya mencakup penguasaan ilmu dan keterampilan mengajar, tetapi juga kepatuhan terhadap kebijakan pendidikan nasional guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi generasi mendatang.

2. Terlalu banyak tugas tambahan selain mengajar

Seiring waktu, belajar tidak lagi harus dilakukan secara langsung antara guru dan murid. Sekarang, ada banyak cara lain untuk belajar. Sejak awal tahun 2000, mulai berkembang konsep E-Learning atau pembelajaran online, yang memanfaatkan perangkat elektronik dan internet sebagai alat utama dalam proses belajar mengajar. Pada saat ini sesuai dengan kemajuan teknologi saat ini seiring dengan perkembangan keadaannya, pembelajaran tidak lagi terbatas pada interaksi langsung antara murid dan pendidik, melainkan bisa dilakukan melalui berbagai cara. Sejak awal tahun 2000, konsep pembelajaran E-Learning atau pembelajaran elektronik mulai berkembang, yang mengandalkan perangkat elektronik dan internet sebagai proses utama belajar. Para guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang sesuai dengan perkembangan zaman, termasuk penilaian yang komprehensif, keterampilan abad 21, dan kemampuan menyajikan modul yang sesuai dengan minat siswa. Selain itu, mereka harus mampu melakukan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan untuk menarik minat siswa (Wati & Kamila, 2019).

3. Perkembangan teknologi

Teknologi yang maju pun juga menjadi tantangan bagi guru dalam menghadapi kurikulum yang terus menerus berubah dengan konsisi murid yang terkontaminasi dengan media sosial atau mengajar hingga pemanfaatan teknologi. Inovasi juga berperan dalam meningkatkan profesionalisme guru. Tidak hanya harus baru, inovasi juga perlu memiliki kualitas yang baik agar sistem pendidikan bisa ditata ulang dengan lebih efektif (Viana et al, 2024). Guru memiliki peran sentral dalam menerapkan inovasi ini, dengan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan proses pembelajaran dan memecahkan masalah pendidikan yang ada. Di era informasi, teknologi seperti smartphone dan komputer menjadi alat penting dalam proses belajar mengajar. Dengan teknologi, siswa dapat



mengakses informasi dengan mudah dan berinteraksi secara lebih aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran online melalui platform seperti Ruangguru dan Quipper juga menunjukkan efisiensi dalam waktu dan tempat (Viana et al, 2024). Para guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang sesuai dengan perkembangan zaman, termasuk penilaian yang komprehensif, keterampilan abad 21, dan kemampuan menyajikan modul yang sesuai dengan minat siswa. Selain itu, mereka harus mampu melakukan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan untuk menarik minat siswa (Wati & Kamila, 2019: 9). Sebagai kesimpulan, guru perlu terus

Ketiga tantangan tersebut kami dapatkan melalui wawancara kami pada tanggal 3 maret 2025 dimulai dari wajib adanya kompetensi guru dalam kurikulum terbaru, salah satu wakil kepala sekolah dibidang kesiswaan di MA Darunnajah Bangun Jaya MR

“...sebenarnya siklus nyankurang lebih sama namun nama nya saja yang berbeda sejauh ini rata- kurikulum itu menyusahkan guru bukan malah memudahkan guru juga bahkan membuat siswa semakin merajalela .”

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan kurikulum sangat berdampak sekali terhadap guru dan juga siswa yang merasakan perubahan tersebut. Dari mulai adanya tugas tambahan yang dibebankan kepada guru yang mengajar, seperti urusan administrasi, membuat laporan hasil mengajar siswa, dan tugas lain yang menyangkut peraturan bagaimana sistem kurikulum tersebut berjalan. Bapak MR juga berpendapat :

“ kurikulum sekarang jam belajarnya kurang serta guru bukan menjadi induk pembelajaran seperti zaman dahulu maka dari itu, dampak dari sistem kurikulum yang seperti ini guru jadi kurang menguasai kelas seperti zaman dahulu dan siswa pun menjadi leluasa atau tidak terkendali”

Oleh karena itu pada point kompetensi guru juga tidak bisa kita anggap hal yang ele karena guru yang dapat menguasai kelas tentu sudah pasti bisa mengontrol siswa-siswi nya agar tetap tertib dan memperhatikan guru yang sedang mengajar didalam kelas. Metode mengajar seperti ini masih di terapkan oleh Bapak MR di sekolah yang beliau ajar namun tidak banyak yang masih menggunakan metode mengajar yang masih terbilang lawas karena cara didikannya yang keras dan tegas, dimasa sekarang pastinya cenderung lebih sensitif karena adanya undang-undang perlindungan anak padahal menurut bapak MR justru didikan seperti itulah yang lebih efektif dibandingkan dengan cara belajar kuriulum sekarang.

Selain menurut pendapat Bapak MR, kami juga mewawancarai kepala sekolah di MA Darunnajah Bangun Jaya, yang bernama Ibu WR memberikan pendapatnya beliau mengatakan:

“Kurikulum sudah mengalami 11 kali perubahan dari 11 kali itu ibu sudah merasakannya dari tingkat sd hingga tingkat guru bahkan kepala sekolah. Permasalahanya guru sulit untuk beradaptasi dengan kurikulum yang terus berubah. Ketika guru sudah menguasai 1 kurikulum tersebut ada-ada saja kebijakan kurikulum terbaru dalam kurun waktu yang begitu cepat. Sebenarnya tujuan dari kurikulum itu sama untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia.

Pernyataan diatas dapat kita simpulkan bahwa guru dituntut harus siap menguasai kurikulum yang terus berubah bahkan dalam kurun waktu yang singkat. Sebagian guru ada yang cepat beradaptasi dengan perubahan tersebut dan ada juga yang lambat beradaptasi bahkan hampir masuk ke kurikulum terbaru. Ibu WR juga memiliki perbandingan terhadap kurikulum yang berubah beliau mengatakan:

“Di setiap perjalanan kurikulum pasti ada kekurangan dan kelebihan. Pertama kita mulai dari kurikulum KTSP-nya. Menurut sepengetahuan Ibu kurikulum KTSP ialah kurikulum yang berpusat pada pengetahuan/kognitif saja, jadi siswa itu dinilai dari angka. Keunggulan dari kuriulum tersebut siswa jadi bisa lebih mandiri mengembangkan tujuan pembelajaran atau materi pembelajaran tapi kekurangan kurikulum ini-nya tadi dari segi penilaian yang



hanya menilai pengetahuan karena dalam anak tersebut bukan hanya pengetahuan saja yang kita lihat. Lanjut ke kurikulum K-13, menurut Ibu kurikulum ini sebagai penyempurnaan kurikulum yang sebelumnya. Kurikulum ini isinya sama dengan kurikulum sebelumnya cuma ditambah dengan penilaian keterampilan dan sikap. Jadi di kurikulum ini menjadi 3 aspek penilaian kognitif, psikomotorik, dan afektif. Lanjut lagi ke KUMER(kurikulum merdeka), kurikulum sama dengan kurikulum K-13. Sistem KUMER ini menyampaikan pembelajaran ke pada siswa harus menyenangkan agar siswa itu tidak bosan dan fokus terhadap pembelajaran. Kemudian di KUMER ada materi baru P5RA yang merujuk kepada materi praktek misalnya; kewirausahaan, budaya , demokrasi pancasila, kerukunan agama pokoknya ada 5.

Dapat disimpulkan dari wawancara diatas ibu WR menyatakan semua kurikulum itu sama namun perbedaannya Cuma terdapat pada penilaian, mulai dari kurikulum KTSP sampai KUMER ini hanya penilaianya saja yang berbeda tetapi rata-rata semuanya sama , Ibu WR sebagai kepala sekolah dan sebagai guru yang sudah berpengalaman pula yang telah merasakan berbagai perubahan kuri kulum dari masa kemasa, walaupun tidak terlalu lama tetapi Ibu WR pun ikut merasakan berapa banyak tantangan yang beliau alami semasa ia mengajar dan sampai sekarang dipercaya sebagai kepala sekolah pastinya sering mendengar keluh kesah yang juga dirasakan oleh para guru-gur yang mengajar di Madrasah aliyah yang ia pimpin sekarang.

C. Harapan Guru Terhadap Sistem Kurikulum Di Indonesia Kedepannya

Guru memiliki banyak arti. Salah satunya berasal dari ungkapan "diguguhkan ditiru" yang berarti seorang yang di percaya dan dijadikan contoh dalam bahasa sangsekerta, kata guru berarti "berat" yang menggambarkan besarnya tanggung jawab seorang pendidik. Secara umum , guru adalah tenaga profesional yang memiliki tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa dalam pendidikan formal, mulai dari anak usia dini hingga sekolah menengah Namun, peran guru tidak hanya terbatas di sekolah saja. Mereka juga bisa mengajar di tempat lain baik yang tidak terikat di lembaga pendidikan (Abdurrahmansyah et al, 2023).

Tabel 1. Data Tenaga Pendidik Dan Peserta Didik Di Ma Nurul Jannah Ogan Ilir Palembang

NO	Data Jumlah Pengajar dan peserta didik di MA Darunnajah Bangun Jaya	Jumlah
1.	Jumlah Guru	33 orang
2.	Jumlah Siswa	60 (3 kelas)
3.	Jumlah Guru yang sudah berumur	13 guru
4.	Jumlah guru muda	20 guru

Data diatas kami dapatkan melalui wawancara kepada kepala sekolah MA Darunnajah Bangun Jaya Ogan ilir, menunjukan ada guru yang telah berumur yang masih mengajar dan mengalami kesulitan terhadap kurikulum yang berlaku sekarang ini, dikarenakan guru di bebankan dengan tugas tambahan seperti membuat RPP, laporan hasil pembelajaran, dan tugas tugas lainnya yang membuat guru tidak fokus dalam mengajar terlebih lagi kepada guru-guru yang sudah berumur belum terlalu paham akan perkembangan informasi tentang teknologi seperti menggunakan laptop untuk membuat laporan dan juga model pembelajaran masa kini telah berubah, tidak seperti zaman dahulu yang hanya menggunakan metode ceramah dalam mengajar dan tidak terlalu banyak tugas tambahan. Guru yang telah berumur masih lebih condong menggunakan metode ceramah dibandingkan metode-metode yang baru yang ada di kurikulum masa kini dikarenakan dianggap mudah dan praktis.

Salah satu keresahan utama yang diungkapkan oleh kedua narasumber, Ibu WR dan Bapak MR, adalah terkait dengan kecepatan perubahan kurikulum di Indonesia. Ibu WR secara eksplisit menyatakan kesulitan beradaptasi akibat perubahan yang terlalu cepat, khususnya bagi



guru yang telah lama mengajar dan terbiasa dengan sistem sebelumnya. Beliau berpandangan bahwa kurikulum seharusnya memiliki jangka waktu implementasi yang lebih lama agar tujuannya dapat terealisasikan secara optimal. Pandangan ini senada dengan Bapak MR yang merasa bahwa kurikulum "semakin kesini semakin menyulitkan guru," yang menunjukkan adanya beban kognitif dan praktis dalam terus-menerus menyesuaikan diri dengan tuntutan kurikulum yang berganti. Kondisi ini mencerminkan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa implementasi kurikulum baru seringkali menghadapi tantangan adaptasi yang signifikan di tingkat guru, terutama terkait kesiapan dan pemahaman terhadap esensi perubahan (Nisa, et al., 2023).

Selain isu kecepatan perubahan, tantangan lain yang dihadapi para guru adalah terkait penguasaan metode baru dan beban administrasi. Bapak MR mengakui adanya kesulitan dalam menggunakan metode belajar yang baru dan secara jujur menyatakan masih menggunakan metode pengajaran "zaman dahulu," yang mengindikasikan adanya gap antara tuntutan metode pengajaran dalam kurikulum baru dengan kemampuan adaptasi dan kenyamanan guru terhadap praktik yang sudah mapan. Hal ini bisa jadi terkait dengan minimnya pelatihan yang memadai atau waktu yang tidak cukup untuk sepenuhnya menginternalisasi dan menerapkan metode baru secara efektif, seperti penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka yang membutuhkan adaptasi pedagogis mendalam (Novitasari, et al., 2023); sementara itu, observasi awal mengenai guru muda yang melek teknologi namun mungkin belum menguasai manajemen kelas dan pendidikan karakter secara efektif juga menunjukkan bahwa tantangan implementasi kurikulum mencakup kombinasi penguasaan konten, metode, teknologi, dan keterampilan pedagogis dasar. Di samping tantangan pedagogis, beban administrasi tambahan juga menjadi faktor; Ibu WR secara spesifik menyebutkan beban tugas-tugas atau laporan yang "sulit dibuat," yang menunjukkan bahwa implementasi kurikulum seringkali disertai dengan tuntutan administrasi yang memberatkan, mengalihkan fokus dan energi guru dari tugas utama mereka dalam mengajar dan mendidik, sehingga menambah daftar "kewalahan" guru.

Perasaan terbebani ini semakin diperkuat oleh pandangan Bapak MR yang berharap pemerintah "lebih memperhatikan kembali dalam membuat keputusan supaya bisa melihat kesejahteraan guru juga." Harapan ini menggarisbawahi persepsi bahwa perubahan kurikulum seringkali diputuskan tanpa mempertimbangkan dampak praktis dan beban kerja yang ditimbulkan pada guru di lapangan. Aspek "kesejahteraan" di sini tidak hanya berarti finansial, tetapi juga mencakup kondisi kerja, beban tugas, dukungan profesional, dan perasaan dihargai dalam proses perubahan kebijakan. Kurangnya dukungan dan perhatian terhadap kebutuhan dasar psikologis guru, seperti otonomi, kompetensi, dan keterhubungan, dapat berdampak negatif pada motivasi dan komitmen mereka dalam mengimplementasikan inovasi pendidikan (Reeve & Jang, 2015).

Secara keseluruhan, wawancara ini memberikan gambaran langsung mengenai dampak implementasi kurikulum yang cepat dan kompleks terhadap para guru. Keresahan terhadap perubahan yang terlalu sering, kesulitan dalam menguasai metode baru, beban administrasi yang memberatkan, serta perasaan bahwa kesejahteraan mereka kurang diperhatikan dalam pengambilan kebijakan kurikulum, semuanya berkontribusi pada situasi di mana guru merasa kewalahan dan terhambat dalam menjalankan tugas pokok mereka secara optimal. Oleh karena itu, hal ini penting untuk menjadi pertimbangan bagi pembuat kebijakan agar implementasi kurikulum di masa depan dapat lebih efektif dan berkelanjutan, antara lain dengan memberikan dukungan kepemimpinan yang memadai, lingkungan kerja yang mendukung, dan waktu yang cukup bagi guru untuk beradaptasi guna meningkatkan komitmen dan disiplin kerja mereka (lihat Wiyono, 2018).

**KESIMPULAN**

Perubahan kurikulum yang terus menerus merupakan bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan agar relevan dengan perkembangan zaman. Namun, bagi guru, perubahan ini menghadirkan berbagai tantangan yang tidak sederhana. Salah satu tantangan utama adalah kesulitan dalam memahami dan mengimplementasikan substansi kurikulum baru secara cepat dan tepat. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu, pelatihan yang belum merata, serta minimnya pendampingan teknis dalam pelaksanaan di lapangan. Guru dituntut untuk senantiasa meng-upgrade pengetahuan dan keterampilannya, meskipun pada saat yang sama mereka harus tetap menjalankan tugas-tugas rutin yang padat. Selain itu, perubahan kurikulum sering kali tidak diiringi dengan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti modul pembelajaran, media ajar, dan teknologi pendukung. Akibatnya, guru harus berinisiatif sendiri untuk menyesuaikan bahan ajar dan strategi mengajar, yang dapat menambah beban kerja. Dalam konteks ini, guru bukan hanya pelaksana kebijakan, tetapi juga agen perubahan yang berperan penting dalam menyukseksan transformasi pendidikan.

Tantangan lain yang cukup signifikan adalah resistensi dari sebagian guru, terutama yang sudah lama mengajar dan merasa nyaman dengan metode yang sudah dikuasai. Adaptasi terhadap pendekatan-pendekatan baru dalam kurikulum, seperti pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, atau integrasi teknologi, memerlukan perubahan pola pikir dan kesiapan mental yang tidak mudah dilakukan tanpa motivasi dan dukungan yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah, A., et al. (2022). Online learning phenomenon: From the perspective of learning facilities, curriculum, and character of elementary school students. *Education Sciences*, 12(8), 508.
- Ansori, M. (2023). Analisis kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka berbasis TPACK di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 446-455. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4411>
- Avalos, B. (2011). Teacher professional development in Teaching and Teacher Education over ten years. *Teaching and Teacher Education*, 27(1), 10–20. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2010.08.007>
- Bjork, C. (2017). *Indonesian education: Teachers, schools, and central bureaucracy*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage publications.
- Datnow, A., & Park, V. (2018). Professional collaboration with purpose: Teacher learning towards equitable teaching. *Teaching and Teacher Education*, 71, 166-177. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.12.009>
- Hamidah, S. (2017). Analisis kebijakan pendidikan di Indonesia: Studi kasus implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*, 1(2), 183-198. <https://doi.org/10.24090/jk.v1i2.1300>
- Indarta, Y., et al. (2022). Metaverse: Tantangan dan peluang dalam pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3351-3363.
- Mockler, N., & Groundwater-Smith, S. (Eds.). (2015). *Engaging with educational change: Voices of practitioner inquiry*. Routledge.
- Nisa, E. K., et al. (2023). Analisis tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 2395-2401. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11145>
- Novitasari, D., et al. (2023). Project-based learning dalam Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis siswa



- Rahmawati, Y., & Ridwan, A. (2022). Student-centered learning dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 8691-8696. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9809>
- Reeve, J., & Jang, S. (2015). Self-determination theory in educational settings: Motivating students for enhanced learning. *Review of Educational Research*, 85(4), 657–692. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.3102/0034654315582250>
- Ritonga, E. C. (2018). Efektivitas model problem posing terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di SMP negeri 3 angkola selatan. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 1(2), 23-35.
- Skaalvik, E. M., & Skaalvik, S. (2017). Still motivated to teach? A study of school context variables, stress and job satisfaction among teachers in senior high school. *Social Psychology of Education*, 20(1), 15–37. <https://doi.org/10.1007/s11218-016-9363-9>
- Susilowati, E. (2020). Tantangan guru di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) dalam implementasi kebijakan pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 103–118. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v5i1.1599>
- Viana, V. O., et al. (2024). Transformasi tujuan pendidikan nasional dalam refleksi kurikulum 1947, 1965, dan 1968. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 302-311.
- Wati, I., & Kamila, I. (2019). Pentingnya guru profesional dalam mendidik siswa milenial untuk menghadapi revolusi 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Wiyono, B. B. (2018). The effect of principals' transformational leadership, organizational culture, and organizational commitment on the teachers' work discipline. *International Journal of Educational Management*, 32(1), 108-124. <https://doi.org/10.1108/IJEM-08-2016-0168>